

Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial Pada Fasad Bangunan Peninggalan Belanda (Studi Kasus: Kantor Satpol PP dan WH Kota Takengon)

Okta Rahmayana ¹, Armelia Dafrina ², Yenny Novianti ³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil dan Perancangan, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh.

Email korespondensi: rahmayanaokta@gmail.com

Abstrak

Arsitektur kolonial merupakan gaya arsitektur yang berasal dari percampuran arsitektur Eropa dan melalui proses adaptasi membentuk arsitektur Belanda pada masa Indonesia masih dalam wilayah penjajahan Belanda. Kota Takengon atau Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada di tengah-tengah Provinsi Aceh adapun bangunan peninggalan kolonial yang dijadikan objek penelitian yakni, rumah Kantor Satpol PPWH. Dalam pelaksanaan penelitian "Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Fasad Bangunan Peninggalan Belanda di Aceh Tengah" bertujuan mengetahui bagaimana ciri dan karakteristik dari bangunan kolonial Belanda serta menganalisis fasad bangunan kolonial Belanda, penelitian ini diharapkan dapat memenuhi khasanah ilmu pengetahuan dan penjelasan mengenai bangunan kolonial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, variabel yang digunakan adalah pendekatan mengenai karakteristik dari bangunan peninggalan kolonial. Tahapan dalam penelitian ini berdasarkan observasi lapangan, wawancara, pengambilan gambar, dan penyajian berupa tulisan. Hasil dari penelitian ini berupa penjelasan mengenai karakteristik bangunan kolonial belanda yang masih terduga. Pembahasan bangunan kolonial keseluruhan mengenai atap bangunan, dinding bangunan, jendela, pintu, dan juga material serta kolom bangunan. Pada setiap bangunan memiliki karakteristik arsitektur kolonial Belanda diantaranya *goveltoppen*, *gabel*, *cripedoma*, *entrance*, dan juga penggunaan jendela dengan dua bukaan jendela.

Kata-kunci: kota, fasad, karakteristik, rumah tinggal, kolonial

Pengantar

Pada umumnya karakteristik sebuah bangunan tidak hanya dilihat pada eksteriornya saja melainkan dari segala aspek seperti interior juga, bentuk denah, warna, bahan material, dan hingga fungsi bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman masyarakat dalam mengenal bangunan bersejarah khususnya bangunan arsitektur kolonial. Tujuan lainnya yaitu memperkenalkan ciri khas fasad arsitektur kolonial yang berada pada bangunan lokal daerah sekitar tempat tinggal masyarakat menurut (Purnomo et al., 2017).

Arsitektur kolonial tersebar hampir di seluruh penjuru Indonesia. Kolonialisme yang dilakukan Belanda di Indonesia banyak menghasilkan peninggalan berupa bangunan bersejarah seperti tempat

tinggal yang digunakan pada masa penjajahan atau kolonialisme menurut (Handinoto, 2008). Tidak diragukan lagi, banyak bangunan bersejarah yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial Indonesia. Tujuan bangunan yang dibangun oleh Belanda adalah untuk mendukung kehidupan kolonial.

Dapat dimaknai bahwasanya Arsitektur Kolonial adalah arsitektur yang dikembangkan di Indonesia selama masa penjajahan berlangsung di Indonesia, dimana hasil dari penjajahan ini berpengaruh pada fasad, serta bentuk dari bangunan peninggalan bangsa Belanda. Tidak hanya itu bangsa Belanda menyesuaikan keadaan iklim dan juga kebiasaan masyarakat Indonesia dalam hunian yang akan menjadi pusat kegiatan bahkan tempat tinggal bagi bangsa Belanda. Menurut Rizienta et al. (2015). Penyebaran bangunan kolonial di Indonesia dimulai dengan berkembangnya perdagangan Belanda, sehingga perlu dibangun berbagai sarana dan prasarana untuk kebutuhan hidup bangsa Belanda, adapun bangunan yang dibangun antara lain bangunan tempat tinggal, gedung perkantoran, bank, gereja, stasiun kereta api, dan pabrik.

Pengertian Arsitektur Kolonial Belanda

Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesia selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar abad 19 sampai tahun 1942 (Wihardyanto & Sudaryono, 2020). Arsitektur kolonial Belanda berupa aspek fisik, bergaya kemaharajaan (*the empire style*) yang disesuaikan dengan kondisi setempat, bangunan menekankan pada fungsi (Tamimi et al., 2020). Arsitektur tersebut telah berubah menjadi sesuatu yang baru di karenakan proses-proses adaptasi dan akulturasi dengan konteks lingkungan dan budaya Indonesia. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda yang dipengaruhi bagi bangsa yang menetap di Indonesia.

Pengaruh percampuran budaya yang dibawa oleh bangsa Belanda pada arsitektur bangunan dan bentuk kota yang ada di Indonesia merupakan gaya dan konsep arsitektur yang sedang berkembang di benua Eropa pada masa tersebut (Wihardyanto & Sudaryono, 2020). Secara umum, tujuan mempelajari arsitektur kolonial Belanda di Indonesia adalah untuk menemukan makna peristiwa masa lalu, yang terdapat didalamnya. Kolonial Belanda di Indonesia umumnya adalah untuk mengungkap makna dari kejadian di masa lampau yang dapat digunakan sebagai landasan berfikir di masa depan. Hal ini dikarenakan menurut filsafat sejarah, peristiwa-peristiwa dalam sejarah manusia merupakan kejadian yang berulang dengan wujud yang berbeda-beda (Tamimi et al, 2020).

Periode Arsitektur Bangunan Kolonial Belanda

Sejarah dari kedatangan bangsa Belanda membawa dampak bagi arsitektur dan infrastruktur pembangunan bagi pembangunan bangsa Indonesia itu tersendiri. Menurut Muliana et al. (2022), arsitektur kolonial merupakan fenomena budaya di kalangan pendatang dan budaya Indonesia yang sangat beragam. Sejarah mengatakan bahwa orang Eropa pertama yang tiba di Indonesia adalah Portugis, diikuti oleh Spanyol, Inggris, dan terakhir Belanda. Tujuan kedatangan Belanda pada awalnya untuk berdagang.

Periode Arsitektur *Indische Empire Style* (Abad 18-19)

Perkembangan pada abad ke-19 arsitektur Hindia Belanda dikenal dengan sebutan *The Empire Style* oleh Daendels. Arsitektur ini merupakan arsitektur dengan gaya neo-klasik yang melanda Eropa terutama Prancis (Kurniawan, 2017). Bentuk dari hasil arsitektur ini disesuaikan dengan lingkungan lokal dan iklim dengan kebutuhan material yang terpenuhi saat itu. Ciri dari arsitektur *The Indische Empire Style* diantaranya: denah simetris, satu lantai beratapkan perisai, terbuka dengan pilar pada

bagian serambi belakang dan depan bangunannya, terdapat serambi tengah yang menuju ruangan tidur dan kamar-kamar lain (Widiari & Krismiyo, 2021). Gaya yang menjadikan ciri khas dari perkembangan arsitektur *The Indische Empire Style* yakni bangunan yang menggunakan pilar atau kolom bergaya Yunani yang menunjang keatas serta terdapat *govel* dan mahkota di atas serambi dibagian belakang dan depan.

Periode Arsitektur Transisi (1890-1915)

Menurut Handinoto & Hartono (2006) karakter arsitektur transisi memiliki konstruksi atap pelana dan perisai, penutup atap genteng, pemakaian ventilasi pada atap (*dormer*), bentuk atap tinggi dengan kemiringan besar antara 45⁰-60⁰, penggunaan bentuk melengkung, konstruksi Yunani dari kolom mulai terbengkalai, tiang-tiang sudah terbuat dari kayu dan beton, dinding penahan beban, bahan bangunan utama batu bata dan kayu serta penggunaan kaca (terutama pada jendela) masih sangat terbatas.

Periode Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Perkembangan arsitektur pada tahun tersebut, dalam perkembangan pembangunan, lahir gerakan dekonstruksi baik secara nasional maupun internasional dalam arsitektur Belanda yang kemudian dipengaruhi oleh arsitektur kolonial Indonesia (Erveline Basri et al., 2022). Gaya campuran (eklektisisme) berlaku selama periode ini, ketika arsitek Belanda melihat ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda.

Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian "Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial pada Fasad Bangunan Peninggalan Belanda di Aceh Tengah". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana metode ini adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan pengambilan data di lokasi. Analisis data di penelitian kualitatif dimaknai sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berdasarkan kualitas data yang kita peroleh sehingga memberikan informasi yang jelas. Data kemudian dikumpulkan dan analisi sehingga mencapai sebuah kesimpulan yang kredibilitasnya akan mempengaruhi hasil penelitian pada bangunan.

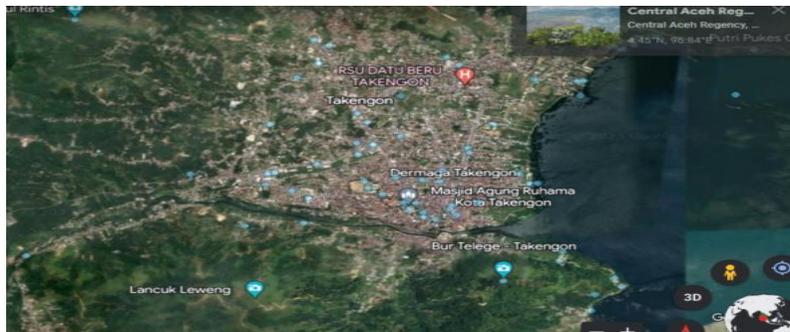
Variable Penelitian

Variabel tersebut diharapkan memperoleh pengelompokan data yang ditemukan pada saat penelitian.

| Teori | | Faktor Pembentuk | | Variabel | | | Parameter Penelitian |
|------------|-------|------------------|-------|---|--------------------------|-------|---|
| Rob (2001) | Krier | Fasad bangunan | suatu | Rob Krier (2001), fasad bangunan terbentuk akibat adanya elemen-elemen penyusun fasade bangunan | Elemen penyusun bangunan | fasad | 1. Pintu 2. Jendela 3. Ornamen 4. Kolom 5. Warna 6. Dinding 7. Atap 8. Material 9. Lantai |

| | | | | | |
|------------------|-------------------------------------|--|--|--|---|
| Handinoto (2006) | Karakter bangunan kolonial | Ciri-ciri bangunan kolonial adalah <i>gable/gavel</i> , berbentuk segitiga yang mengikuti bentuk atap, <i>tower</i> /menara, memiliki variasi berbentuk geometri | Karakteristik bangunan kolonial | | 1. Gavel 2. Ornamen 3. <i>Cripedoma</i> 4. <i>Entrance</i> 5. Gabel 6. Warna 7. Tembok tebal 8. Model Jendela |
| Handinoto (1996) | Periode arsitektur kolonial Belanda | Periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke-16 sampai tahun 1940-an memiliki pembagian periodenya | Pembagian periode berdasarkan pembangunannya | | 1. Periode arsitektur Kolonial <i>Indische Empire Style</i> 2. Periode arsitektur Kolonial Transisi 3. Periode arsitektur Kolonial Modern |

Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta Kota Takengon (Google Earth, 2023)

Kota Takengon atau Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada di tengah-tengah Provinsi Aceh. Kota ini merupakan kota yang berada di dataran tinggi, Kota Takengon berada di sisi danau laut tawar, dimana mayoritas masyarakat disini bersuku Gayo. Bangunan ini berada di Jl. Malim Dewa, kecamatan Lut Tawar, Kelurahan Kampung Baru. Secara astronomis kantor ini berada di 04°37.072' LU -- 096° 50.937' BT (47 N 0261359, UTM 0510785). Istana dari Reje Bukit terletak di Kecamatan Kebayakan, Jalan Lintang, Kabupaten Aceh Tengah, Indonesia. Jarak pusat kota dengan Istana Reje Bukit sekitar 2 kilometer dari pusat kota atau sekarang disebut sebagai Kampung Bebesen.

Untuk batas wilayah sebelah utara Aceh Tengah berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah dan juga Kabupaten Bireun, sedangkan di sebelah timur Aceh Tengah berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, di bagian selatan Aceh Tengah berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Barat, dan Kabupaten Nagan Raya, pada bagian barat Kabupaten Aceh Tengah berbatasan dengan Pidie dan juga Kabupaten Nagan Raya. Lokasi yang menjadi pusat dari penelitian adalah Kota Takengon, dimana bangunan ini tersebar di beberapa kecamatan diantaranya Bebesen, dan Kecamatan Lut Tawar.

Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi, analisa data, studi literatur, dan penarikan kesimpulan.

Tahap Analisa Data

Analisa data kualitatif merupakan upaya peneliti dengan mengelola data, mengkoreksi data, membagi data menjadi beberapa unit yang dapat dikelola atau dikelompokkan, menggabungkan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa saja yang penting dan tidak penting, dan memutuskan apa saja yang akan disampaikan kepada semua orang nantinya.

Hasil dan Diskusi

Kantor Satpol PP dan WH

Dalam menganalisa karakteristik dari fasad bangunan kolonial Belanda yakni kantor Satpol PP dan WH menggunakan beberapa aspek dan kemungkinan serta dilandasi dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya penelitian bersifat relevan dan valid terhadap objek penelitian.

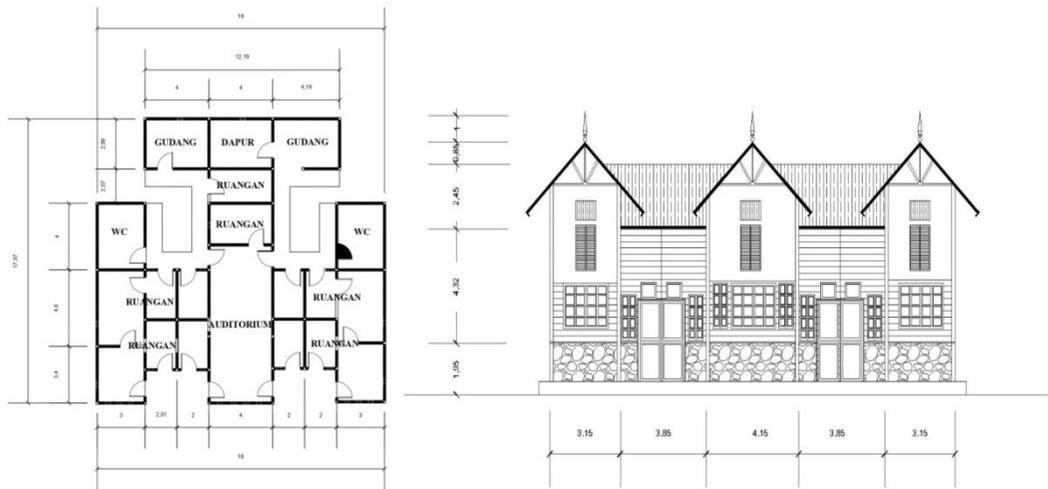
Sejarah Bangunan Satpol PP dan WH

Kantor Satpol PP atau WH yang dulunya merupakan salah satu penginapan di Takengon, akan tetapi bangunan ini beralih fungsi dan diberikan sebagai kantor pusat Satpol PP dan WH Kota Takengon. Bangunan ini berada di Jl. Malim Dewa, Kecamatan Lut Tawar, Kelurahan Kampung Baru. Secara astronomis kantor ini berada di 04°37.072' LU -- 096° 50.937' BT (47 N 0261359, UTM 0510785). Alasan dikatakan sebagai buntul kubu yakni berada di atas Bukit Buntul, bangunan ini akhirnya ditepati oleh pemda dan diberikan kepada Satpol PP atau WH. Pada bagian tenggara bangunan ini menghadap ke danau laut tawar, bangunan ini dibangun pada masa kolonial Belanda, terdapat karakteristik dari bangunan ini. Dulunya bangunan ini pernah dijadikan sebagai Losmen, kemudian pada masa kemerdekaan digunakan sebagai perpustakaan, kantor, mes PEMDA, dan sekarang dijadikan sebagai kantor Satpol PP dan WH.

Bangunan ini dulunya merupakan penginapan yang sekarang difungsikan sebagai kantor, pada bagian dalam bangunan terdapat aula besar yang dulunya digunakan sebagai area resepsionis, pada sisi selatan dan utara bangunan digunakan sebagai kamar-kamar dimana masing-masing dari kamar mempunyai kamar mandi masing-masing, pada area dapur dan kamar mandi bangunan ini masih tersambung, akan tetapi terpisah dengan bagian tengah bangunan yang disekat dengan kamar dimana kamar tersebut dijadikan sebagai ruang dari kepala devisi, pada bagian sisi selatan bangunan terdapat bangunan tersendiri yang dulunya dijadikan sebagai dapur, dimana akses jalan menggunakan tangga yang menghubungkan bangunan utama dengan bangunan dapur, jarak bangunan utama dan dapur sekitaran 10 meter.

Ada penambahan ornamen atau hiasan pada bagian plafon, dengan menggunakan aksesoris ukiran kayu yang di pernis, dengan memberikan cerminan warna kayu. Dulunya bangunan ini memiliki ruang bawah tanah yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan bahan dan senjata pada zaman Belanda. Area dapur bagian utama sekarang diubah fungsi menjadi penjara bagi Satpol PP dan WH. Masih terdapat koridor pemisah bangunan yang dulunya dijadikan sebagai taman bangunan ini.

Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial Pada Fasad Bangunan Peninggalan Belanda (Studi Kasus: Kantor Satpol PP dan WH Kota Takengon)



Gambar 2. Denah Dn Tampak Depan Kantor Satpol PP dan WH atau Mes Buntul Kubu

Analisa Elemen Pada Fasad Bangunan Kolonial Belanda di Bangunan Kantor Satpol PP dan WH atau Mes Buntul Kubu

Penyajian analisa dari fasad bangunan diuraikan melalui tabel berikut:

| No. | Elemen Fasad | Gambar | Keterangan |
|-----|--------------|--------|--|
| 1. | Atap | | <p>Bahan yang biasa digunakan pada atap bangunan kolonial biasanya menggunakan atap genteng, akan tetapi pada bangunan ini menggunakan material yang berbahan seng, atap dari mes atau kantor ini menggunakan atap pelana. Penelitian ini berdasarkan hasil observasi lapangan yang diambil.</p> |
| 2. | Dinding | | <p>Pada bagian dinding bangunan masih menggunakan kayu menggunakan penambahan semen dan batuan alam yang memberikan ciri khas dari bangunan ini, menggunakan triplek agar menutupi bagian dalam bangunan yang ditambal.</p> |

3. Jendela



Penggunaan jendela beragam, dari dua bukaan hingga 4 bukaan, untuk sisi kanan, kiri dan belakang bangunan, setiap jendela di kantor satpol pp ini memiliki kanopi. Pada bagian atap kanopi di bangunan utama terdapat ventilasi yang berbentuk seperti jendela dari bahan kayu untuk penghawaan ruangan.

4. Pintu



Pintu yang digunakan hanya menggunakan satu jenis pintu, dengan satu bukaan dan ventilasi kaca pada pintu.

5. Material



Material bangunan pada kantor Satpol PP ini menggunakan bahan kayu, semen, dan kaca serta batuan alam. Pada bagian dinding bangunan menggunakan bahan kayu yang disusun secara vertikal dan horizontal. Penempatan papan yang berbentuk vertikal ini diletakkan pada bagian atas setelah kanopi, untuk bagian horizontal diterapkan pada bagian sejajar dengan kanopi jendela. Untuk warna yang digunakan pada dinding menggunakan warna kuning.

6. Ornamen



Kantor Satpol PP dan WH ini menambahkan ornamen pada bagian puncak setelah *goveltoppen*. Penambahan ornamen ini memberikan kesan megah dari bangunan, untuk ornamen bangunan ini berbentuk silang.

Dari penjelasan yang dituangkan dalam bentuk tabel, dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan ini memiliki beberapa elemen fasad yang masih tetap sama dan melakukan perombakan bangunan secara keseluruhan.

Karakteristik Kantor Satpol PP dan WH

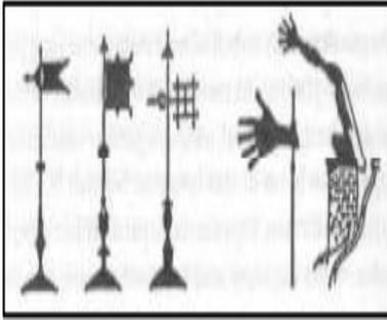
Dari analisis karakteristik mengenai arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Kantor Satpol PP dan WH maka karakteristik yang dapat dilihat diantaranya dimulai dari *goveltoppen*, menggunakan ragam hias dibagian bawah *goveltoppen*, menggunakan jendela *kupu tarung* dan juga memiliki beragam jenis jendela, menggunakan atap pelana, penggunaan dinding yang tebal, *bouvenlicht*/ lubang ventilasi pada bagian jendela dan juga pintu.

| No. | Karakteristik Arsitektural | Pernyataan | | Keterangan |
|-----|---|------------|-------|---|
| | | Iya | Tidak | |
| 1. | <i>Gabel/ gavel</i> | | V | Tidak memiliki <i>gabel/ gavel</i> pada bagian kemuncak atap. |
| 2. | <i>Geveltoppen</i> | V | | Memiliki <i>goveltoppen</i> pada bagian kemuncak atap. |
| |  | | | |
| 3. | <i>Crepidoma</i> | | V | Tidak memiliki <i>cripidemo</i> pada bagian pintu masuk. |
| |  | | | |
| 4. | <i>Entrance</i> | | V | Tidak memiliki <i>entrance/</i> dua daun pintu. |
| |  | | | |

Tympanon/ Tadah angin

V

Tidak memiliki tadah angin/ penunjuk arah mata angin.



5. *Tower/*Menara

V

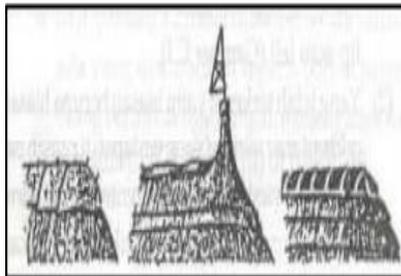
Tidak memiliki tower/ menara.



6. *Nok Acroterie* (Hiasan puncak atap)

V

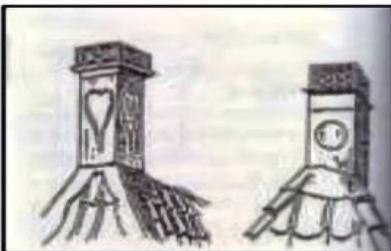
Tidak memiliki hiasan kemuncak pada bagian atap.



7. *Dormer/*Cerobong Asap

V

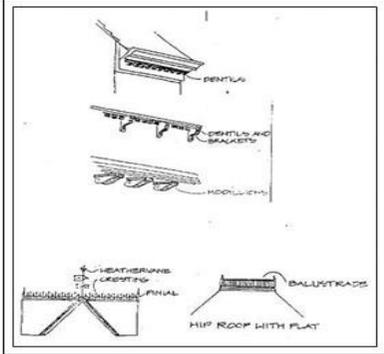
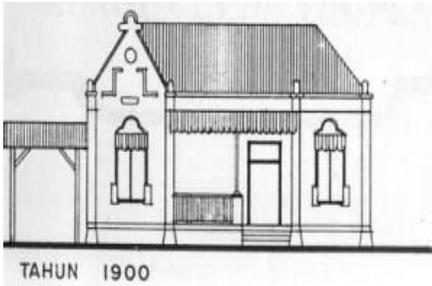
Tidak memiliki *dormer/* cerobong asap.



8. *Tembok/* Dinding Tebal

V

Menggunakan bahan tembok yang tebal.

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 9. | <i>Balustrade</i> | V | Tidak memiliki <i>balustrade</i> pada bagian tepian atap. |
| |  | | |
| 10. | <i>Windwijwr/</i> Petunjuk Angin | V | Tidak memiliki <i>Windwijwr/</i> petunjuk angin. |
| 11. | Kolom Yunani | V | Tidak memiliki kolom Yunani. |
| 12. | Berwarna Putih | V | Bangunan tidak menggunakan warna putih. |
| |  | | |
| 13. | Model Fasad Simetris | V | Menggunakan fasad yang simetris. |
| 14. | Ragam Hias | V | Tidak memiliki ragam hias pada bagian fasad bangunan. |
| 15. | Beranda Depan yang Luas | V | Memiliki halaman yang sangat luas. |
| 16. | <i>Bouvenlicht/</i> Lubang Ventilasi | V | Tidak menggunakan <i>bouvenlicht/</i> lubang ventilasi. |
| |  | | |

Dari penjelasan yang dituangkan dalam bentuk tabel, dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan ini memiliki beberapa karakteristik dari bangunan kolonial. Untuk penilaian dilihat dari beberapa aspek, pada bagian fasad memiliki enam karakteristik arsitek kolonial Belanda.

Periodenisasi Bangunan Kolonial

Bangunan Satpol PP dan WH ini memiliki langgam arsitektur kolonial transisi, bangunan ini diperkirakan dibangun pada tahun 1890-1940. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bentuk pelana dan perisai, terdapat ventilasi di jendela dan juga pintu. Terdapat *goveltoppen* pada bagian atap bangunan untuk menunjukkan bangunan utama, pada tampak kanan dan kiri bangunan terdapat halaman yang saat ini digunakan untuk apel pagi, pada sisi bagian pembatas halaman menggunakan pembatas besi untuk memberikan rasa aman sebagai pembatas antara *site* dan jurang bawah. Tidak terdapat kolom berbentuk Yunani atau Romawi di bangunan ini, akan tetapi penggunaan kolom dilapisi papan sehingga tidak memunculkan kolom timbul pada bangunan.

Kesimpulan

Hasil analisa mengenai pembahasan terkait karakteristik dan juga fasad bangunan kolonial digolongkan menjadi beberapa periode diantaranya *indische empire style* dan juga gaya arsitektur kolonial Transisi. Bangunan Satpol PP dan WH ini memiliki langgam arsitektur kolonial transisi, bangunan ini diperkirakan dibangun pada tahun 1890-1940. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bentuk pelana dan perisai, terdapat ventilasi di jendela dan juga pintu. Terdapat *goveltoppen* pada bagian atap bangunan untuk menunjukkan bangunan utama, pada tampak kanan dan kiri bangunan terdapat halaman yang saat ini digunakan untuk apel pagi, pada sisi bagian pembatas halaman menggunakan pembatas besi untuk memberikan rasa aman sebagai pembatas antara *site* dan jurang bawah.

Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 1 (Kantor Satpol PP dan WH Kota Takengon) memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial *indische empire style*:

1. Menggunakan papan yang sudah digugut
2. Jendela dengan bahan kaca berbingkai kayu
3. Pintu kayu
4. Terdapat batuan alam pada dinding bangunan
5. Material atap menggunakan seng
6. Menggunakan sistem kontruksi cor
7. Memilki dinding setengah permanen
8. Penggunaan batuan alam sebagai pengokoh bangunan dan memberikan kesan alami bangunan

Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 1 (kantor Satpol PP dan WH Kota Takengon) memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial transisi/ peralihan

1. Deneh simetris
2. tampak berbentuk simetris
3. meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca
4. atap menggunakan atap pelana perisai
5. penggunaan jendela yang banyak
6. dinding menggunakan papan atau kayu
7. masih menggunakan *goveltoppen*

Daftar Pustaka

- Erveline Basri, D. M., Sanjaya, R., & Utami, D. S. (2022). Studi Karakteristik Fasad Arsitektur Kolonial Modern pada Gereja di Jakarta. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 4(01), 8–16. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v4i01.308>
- Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*. Diterbitkan atas kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Handinoto, H., & Hartono, S. (2006). Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 Ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa Pada Peralihan Abad 19 ke 20). *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 34(2), 81-92.
- Handinoto. (2008). Daendels Dan Perkembangan Arsitektur Di Hindia Belanda Abad 19. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 36(1), 43–53. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16973>
- Krier, R. (2001). *Komposisi*. Erlangga. Jakarta.
- Kurniawan, A. (2017). Identifikasi bangunan kolonial untuk pelestarian fasade di jalur Belanda kota Singaraja Bali. In *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)*, Bali (pp. 17-24).
- Muliana, M., Safyan, A., & Saputra, E. (2022). Identifikasi Fasad Museum Kota Langsa Sebagai Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda: Identification of the Langsa City Museum Facade as a Dutch Colonial Heritage Building. *Rumoh: Journal of Architecture*, 12(2), 53-60.
- Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. V. (2017). Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Jurnal Media Matrasain*, 14(1), 23–33. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/15443/14987>
- Rizienta, F., Antariksa, A., & Suryasari, N. (2015). *Arsitektur Fassade Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kawasan Nyai Ageng Arem-Arem Gresik* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>
- Widiari, D. N. C., & Krismiyanoto, Y. D. (2021). Arsitektur Indische Empire Roemah Martha Tilaar, Gombang Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 14(2), 85-91.
- Wihardiyanto, D., & Sudaryono, S. (2020). Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia Dalam Konteks Sejarah Filsafat dan Filsafat Ilmu. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35500>